

**"PEMAKNAAN KARIKATUR EDITORIAL CLEKIT VERSI CICAQ VS.
BUAYA EDISI 3 NOVEMBER 2009
(STUDI SEMIOTIKA TENTANG PEMAKNAAN KARIKATUR EDITORIAL
CLEKIT VERSI CICAQ VS. BUAYA EDISI 3 NOVEMBER 2009)"**

Disusun Oleh :

Dhona Aprin Prayoga
0543010150

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

**Menyetujui,
PEMBIMBING**

Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 030203679

**Mengetahui,
DEKAN**

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 030 175 349

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Hirobbil Alamin, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "PEMAKNAAN KARIKATUR EDITORIAL CLEKIT VERSI CICAQ VS. BUAYA EDISI 3 NOVEMBER 2009 (STUDI SEMIOTIKA TENTANG PEMAKNAAN KARIKATUR EDITORIAL CLEKIT EDISI 3 NOVEMBER 2009)". Penulisan skripsi ini merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur.

Begitu banyak kendala dan hambatan yang dihadapi dan dialami penulis dalam menyusun skripsi ini, mulai dari pengambilan data yang cukup rumit, molornya waktu pengerjaan skripsi dikarenakan urusan pekerjaan, dan masih banyak yang lainnya. Namun semuanya dapat teratasi berkat kerjasama dan bantuan pihak dosen, orangtua, serta teman-temanku semua.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bpk.Juwito, S.sos, Msi selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur.
2. Bpk.Didiek Trianggono, Msi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan sangat telaten menghadapi mahasiswanya, terutama seperti saya. Terimakasih Pak.
3. Orangtua tercinta. Terimakasih udah men support dengan sangat, maaf sudah sangat merepotkan, sering dibohongi, dan masih berbesar hati untuk

4. Adekku Enggar yang selalu memberi semangat kakaknya yang sudah tinggal sedikit (semangatnya) untuk nyelesaiin kuliah. Matur nuwun es..
5. Seluruh pegawai Bentoel group, terutama pak Diki Priyatna yang selalu memberi saya *support* untuk menyelesaikan kuliah, yang selalu menyanyikan kepada saya saat *briefing* “kapan kamu yudisium?, saya tunggu ya..”
Terimakasih banyak pak. *You are my inspirations..*
6. Teman-teman senasib seperjuangan yang selalu memberi *support* dan mendukung untuk segera menyelesaikan laporan magang dan secepatnya lulus lalu kerja dan banyak duit, lalu *married*, (*married jare..*). *thanks a lot friends.. I love you full*, hahaha.. (*thanks to : theo, fikar, indra, luthung, samm, pennie, ipih, bintari, dilla, nadya, mboma, denny, praz, zippo, ngengesh, dan teman-teman lain yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.. engko dadine dowo es..*)
7. Teman-teman FP. / BA. yang selalu memberi semangat untuk nyelesaiin kuliahku. Terutama tim kepompong. Ayo kapan keluar bareng lagi, jangan cuman waktu *event* aja.. hehehe.. (*thanks to : aris, rere, natalie, enza, dan teman-teman FP. yang lain.*)
8. Sarah Larasati, yang sudah ngumbreng-ngumbreng biar ndang cepet lulusnya. Nemenin ngerjain laporan ini meskipun cuman di telepon plus pake acara nggondok – nggondo’an tapi akhirnya selesai juga. Makasi sayang.. Hayo, aku sudah selesai ndukk.. Kapan kamu nyelesaiin kuliahmu? Cayo ya..^^

9. Dan semua pihak yang tidak disebutkan satu per satu. Hatur nuhun buat semuanya yang mendukung baik semangat ataupun omelan-omelan. *Thanks a lot..*

Didalam penyusunan tugas skripsi ini, penulis menyadari bahwa ini semua masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran, kritik dan pendapat dari pembaca sangat saya nantikan. Terimakasih.

Surabaya, Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Teoritis	9
1.6 Praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Media Cetak	10
2.1.1.1 Surat Kabar	11
2.1.1.2 Kartun Editorial.....	14
2.1.1.3 Kartun dan Karikatur.....	16
2.1.2 Korupsi di Indonesia	19
2.1.2.1 Komisi Pemberantasan Korupsi.....	22
2.1.2.2 Konfrontasi Cicak dan Buaya	30
2.1.2.3 Cinta Indonesia Cinta Anti Korupsi.....	32

2.1.3 Cicak	36
2.1.4 Buaya	40
2.1.5 Tanda Non Verbal	48
2.1.6 Kritik Sosial	50
2.1.7 Karikatur Sebagai Proses Komunikasi	54
2.1.8 Semiotika	61
2.1.9 Charles Sanders Pierce	64
2.2 Kerangka Berpikir	67
BAB III METODE PENELITIAN	69
3.1 Devinisi Opersional.....	69
3.2 Kerangka Konseptual	70
3.3 Korpus	71
3.4 Unit Analisis	71
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.6 Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Editorial Clekit	76
4.2 Jawa Pos	78
4.3 Penyajian Data	80
4.3.1 Tanda, Objek, dan Interpretan	80
4.3.2 Ikon, Indeks, Simbol	82
4.4 Unit Analisis	85
4.4.1 Korupsi di Indonesia	86
4.4.2 Komisi pemberantasan korupsi	89
4.4.3 Konfirmasi Cicak dan Budaya	97
4.4.4 Cinta Indonesia Cinta Anti Korupsi	125
4.5 Interpretasi Tanda di Dalam Objek Karikatur Editorial Clekit Edisi 3 November 2009 Berdasarkan Teori Segitiga Makna	129

4.6 Interpretasi Objek Karikatur Editorial Clekit Edisi 3 November 2009 Berdasarkan Jalinan Tanda Teori Segitiga Makna	140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	143
5.1 Kesimpulan	143
5.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.	Istilah Semiotika	64
Gambar 2.	Model Semiotika	65
Gambar 3.	Sistematika Kerangka Berpikir Penelitian	68
Gambar 4.	Objek Karikatur Editorial Clekit Edisi 3 November 2009.....	72
Gambar 5.	Hubungan Objek, Tanda dan Interpretan.....	82
Gambar 6.	Objek Karikatur Editorial Clekit Edisi 3 November 2009.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Karikatur Editorial Clekit Edisi 3 November 2009	152
------------	--	-----

ABSTRAKSI

DHONA APRIN PRAYOGA, (Sudi Semiotika tentang pemaknaan karikatur editorial clekit edisi 3 November 2009).

Penelitian ini berdasarkan pada munculnya kasus Cicak VS. Buaya. Melihat kasus ini yang lama dan berbelit - belit, membuat banyak kalangan tersedot perhatiannya, salah satunya Jawa Pos. Sebagai media cetak, Jawa Pos memiliki fungsi sebagai kontrol sosial, salah satunya kasus Cicak VS. Buaya ini. Kontrol sosial yang dilakukan Jawa Pos salah satunya melalui Karikatur Editorial Clekit. Pada karikatur Editorial Clekit edisi 3 November 2009 tampak penggambaran dua tokoh yang berbanding terbalik. Kedua tokoh tersebut adalah cicak sebagai para pendukung KPK digambarkan dengan ukuran yang sangat besar sekali. Tokoh kedua adalah buaya berukuran kecil sebagai lembaga kepolisian atau POLRI digambarkan dengan ukuran yang sangat kecil. Penggambaran yang tampak pada POLRI memunculkan suatu pertanyaan, mengapa POLRI digambarkan dengan ukuran yang sangat kecil ? . Padahal POLRI merupakan lembaga tinggi negara yang berperan dalam menentukan, menegakkan hukum, dan mengatur stabilitas keamanan di Indonesia. Dengan demikian pemerintah seharusnya memiliki kekuatan yang cukup besar dalam menjaga keamanan di dalam negeri.

Sumber atau teori yang terdapat ada penelitian ini antara lain : teori segitiga makna Charles Sanders Pierce, Kritik sosial, tanda non verbal, kartun editorial, karikatur sebagai proses komunikasi. Sumber atau teori tersebut digunakan sebagai dasar atau acuan dalam pembahasan penelitian.

Penelitian ini mengarahkan perhatian pada makna yang tersirat di dalam pesan yang disampaikan dalam Karikatur Editorial Clekit edisi 3 November 2009. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis makna – semiotika terhadap karikatur tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori segitiga makna milik Charles Sanders Pierce yang membahas tentang fenomena makna yang muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan individu pada waktu berkomunikasi. Pada teori milik C.S. Pierce muncul tiga kategori yang menjadi objek penelitian, tiga kategori tersebut adalah ikon, indeks, dan simbol.

Di dalam karikatur tersebut digambarkan dua tokoh sebagai simbol dalam percaturan sosial politik dan ekonomi di Indonesia. Kedua tokoh tersebut adalah pendukung KPK dilambangkan sebagai cicak besar dan POLRI dilambangkan sebagai buaya berukuran kecil. Penggambaran yang demikian itu memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok di antara kedua lembaga tersebut.

Dari hasil intepretasi, maka karikatur Editorial Clekit edisi 3 November 2009 membentuk makna semiotika symbolic indexical legisign yaitu adanya hubungan sebab akibat antara dua tokoh dalam karikatur, hubungan ini membentuk suatu sifat kurang baik yang berupa rendahnya dan lemahnya kredibilitas kepolisian Indonesia saat ini.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus informasi pasca reformasi deras menerpa setiap individu di negara ini. Jurnalistik pers masa kini semakin beragam, diantaranya surat kabar, majalah, tabloid dan sebagainya. Informasi - informasi, dari media - media pers tersebut telah membentuk pola pikir - pola pikir dan wawasan - wawasan baru yang sebelum reformasi tidak terbentuk secara luas. Dengan demikian masyarakat Indonesia semakin cerdas dalam menata kehidupan mereka. Mereka semakin mampu menyaring informasi - informasi yang menerpa meskipun informasi tersebut deras menerpanya. Bebasnya informasi yang menerpa khalayak tersebut tidak lepas dari peran media pers.

Jurnalistik pers pun sebagai institusi media memiliki fungsi, fungsi tersebut guna melayani kebutuhan khalayak terhadap informasi. Fungsi pers itu adalah fungsi pendidikan, salah satu contohnya pers memberikan sumbangsih dalam mengentaskan buta huruf. Fungsi pers yang kedua yaitu informatif, contohnya pers menyebarkan segala informasi seperti politik, Hankam, budaya dan sebagainya hingga ke daerah pelosok desa. Fungsi yang ketiga pers sebagai kontrol sosial terhadap segala permasalahan yang timbul, misalkan pers sebagai pengawas dari kinerja pemerintahan.

Fungsi pers selanjutnya adalah mempengaruhi, pers memberikan pengaruh terhadap pola pikir khalayaknya. Pengaruh tersebut masuk ketika khalayak

membaca produk pers. Fungsi terakhir pers dalam pengabdianya kepada khalayak adalah hiburan. Fungsi ini tampak ringan dan santai dari sejumlah fungsi lainnya. Fungsi hiburan memberikan rasa santai, sebagai contoh adanya rubrik lifestyle (Efendy.2000;94).

Fungsi media sebagai kontrol sosial dan persuasif secara sadar atau tidak dapat mengarahkan khalayak untuk mengikuti pola pikir yang disajikan media. Kebutuhan khalayak akan berita yang paling penting adalah nilai "kebaruan", nilai ini pada media cetak terletak pada surat kabar. Melihat ketertarikan khalayak akan informasi terbaru maka media menyajikan informasi berupa visualisasi karikatur. Informasi yang ringan dan humoris namun tetap kritis dan faktual membuat khalayak terhibur dan tertarik dengan informasi tersebut (Efendy.2000;92).

Berdasarkan isinya, surat kabar lebih variatif dengan isi yang beragam. Terdapat rubrik olahraga, berita lokal, nasional, maupun internasional, terdapat juga rubrik opini, lifestyle dan sebagainya. Namun demikian surat kabar menjadi media cetak terkini bila dibandingkan media cetak lainnya karena nilai kebaruannya. Adanya isi surat kabar yang variatif, dari berita— berita internasional hingga lokal. Namun secara sederhana isi surat kabar dapat dibagi tiga yaitu, berita (news), opini (value), iklan (advertising). Berita dalam surat kabar tidak terfokus pada salah satu fenomena masyarakat (seperti pada tabloid yang hanya membahas fenomena tentang olahraga) namun semua fenomena atau peristiwa dalam realitas dilaporkan (Efendy.2000;92).

Dalam pelaporan berita yang dibuat para pekerja media (wartawan dan karikaturis), terdapat perbedaan antara media satu dengan media yang lainnya.

Karikaturis dikategorikan sebagai wartawan bukan karena karya mereka dimuat di surat kabar. Mereka dikategorikan sebagai wartawan karena karya mereka faktual sesuai dengan permasalahan yang sedang muncul dalam realitas. Para wartawan dan karikaturis membentuk berita berdasarkan interpretasi mereka terhadap realitas yang menjadi bahan pemberitaan. Pemaknaan diantara para pekerja media itu akan berbeda karena nilai — nilai, sudut pandang, pengalaman dan rujukan yang dimiliki para pekerja tersebut (jurnalis) berbeda dengan wartawan atau jurnalis dari media yang berbeda. Perbedaan tersebut juga dipengaruhi ideologi, kebijakan serta segmentasi masing — masing media. Dengan demikian hasil reportase mereka berbeda meskipun objek beritanya sama (Eriyanto.2005;25-26).

Isi surat kabar selanjutnya adalah iklan dan opini. Iklan merupakan sumber keuangan tidak tetap setiap media, selain itu media sebagai penyebar informasi atas iklan yang bersangkutan. Mengenai opini, surat kabar menyediakan kolom khusus. Kolom opini menjadi tempat, baik tim redaksi maupun khalayak umum untuk berkomentar terhadap suatu fenomena tertentu. Pemikiran atau komentar tersebut disampaikan secara logis, dan faktual serta subjektif berdasarkan sudut pandang penulisnya. Sebenarnya, aturan tersebut dibuat agar opini yang disampaikan penulisnya tertata dan ada dasarnya. Bentuk opini beragam, namun sebagai contoh di surat kabar Jawa pos opini terdiri dari pojok, karikatur, artikel, dan surat pembaca (Effendy.2000;97).

Opini media yang berupa gambar lucu dan menggelitik adalah karikatur. Pesan opini dalam bentuk visual yang tersusun seolah - olah tidak serius membuat karikatur mampu — banyak - berkembang di media massa nasional, misalnya Jawa

Pos. Karikatur opini Jawa Pos disebut Editorial Clekit, yang arti harfiahnya rasa sakit karena cubitan atau gigitan serangga. Fungsi clekit sebagai opini berbentuk visual adalah mengingatkan khalayak masyarakat dan pemerintah bahwa disekitar mereka terdapat suatu fenomena yang layak dibahas bersama. Clekit muncul secara periodik di Jawa pos mulai bulan Oktober 1994 satu kali seminggu hari Sabtu. Namun pada perkembangannya clekit hadir secara periodik tiga kali dalam satu minggu di hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Kemunculan tiga kali dalam satu minggu itu sejak bulan Januari 1997 (Arthaka.2006;42).

Opini media yang bentuknya visual dan kocak, karikatur membuat khalayak tersenyum, mereka tidak tampak serius menanggapi permasalahan yang ada. Sikap khalayak yang demikian bukan berarti halayak itu tidak peduli atau asal – asalan menanggapi permasalahan, namun karena kehebatan sang pengirim pesan membuat opini dengan gaya karikatur yang selalu membuat banyak individu tersenyum santai. Dengan demikian karikatur memiliki sejumlah syarat agar menjadi karikatur yang baik, yang dapat membuat para individu - individu ini tersenyum bahkan tertawa. Syarat tersebut diantaranya karikatur harus mengandung unsur deformasi. Deformasi itu sendiri adalah penggambaran berlebihan terhadap salah satu fokus dalam objek. Deformasi dikatakan berlebihan dalam arti ukuran, bisa besar dan menonjol namun bisa pula diperkecil sehingga .tampak berbeda dari gambar lainnya di dalam objek.

Objeknya biasanya tokoh terkenal seperti presiden, ketua parpol, ketua DPR dan sebagainya. Biasanya bagian yang di deformasi adalah wajah, perut, hidung mulut, gigi, mata dan sebagainya atau bahkan keseluruhan sosok dari gambar di

dalam objek. Menurut Sudarta karikatur, merupakan deformasi berlebih atas wajah seseorang atau tokoh, biasanya orang terkenal dengan mempercantik bertujuan mengejek (Sudarta.1987;49 dalam Sobur.2006;138).

Karikatur editorial atau yang disebut juga kartun opini haruslah dilihat dari cara bagaimana karikatur tersebut dibuat, unsur — unsur apa saja yang perlu dan penting. Semua hal tersebut sangat penting agar karikatur editorial benar — benar baik, lucu, cerdas, kritis, dan tentunya proporsional. Sebagai karikatur editorial yang menyampaikan opini redaksi, karikatur harus mengandung teknis karikatur. Pertama, karikatur harus informatif dan komunikatif. Karikatur pada kriteria ini berlaku sebagai penyampai pesan atau informasi berkaitan dengan fenomena tertentu. Informasi tersebut disampaikan dengan gaya bahasa non verbal —yang lucu - dan sedikit —satu atau dua kata verbal - disisipkan sebagai penguat sehingga pesan gambar tersebut komunikatif . Tujuannya agar dalam penyampaian pesan gambar tersebut tidak terjadi salah pengertian, walaupun penafsiran terhadap karikatur berbeda - beda dan bila tidak ditafsirkan secara benar maka akan terjadi bias (Sobur.2006;139).

Teknis kedua dalam membuat karikatur yang baik secara proporsional yaitu karikatur harus mengangkat permasalahan yang fenomenal dan sedang ramai dibicarakan publik. Artinya fenomena yang diangkat harus baru. Teknis ini penting sekali karena jika teknis ini tidak ada maka karikatur sama saja dengan komik.

Seperti diketahui, komik adalah kartun humor tentang sesuatu yang tidak mengangkat tema kritis atau pun fenomenal serta tidak aktual, komik hanya

mengangkat tema tentang hal - hal lucu saja. Dengan demikian komik tampak tersegmentasi pada kalangan anak - anak karena isinya yang ringan dan tidak kritis. Berbeda dengan karikatur, muatan isinya lebih ranah publik yang fenomenal dan sedang ramai diperbincangkan karena pengaruhnya yang begitu besar bagi semua individu, misalnya karikatur tentang lapindo, kasus Bank Century, terorisme, bencana alam dan sebagainya (Sobur.2006;139).

Teknis ketiga supaya karikatur kritis, cerdas dan lucu adalah memuat kandungan humor. Kelucuan menjadi penetral sekaligus identitas karikatur. Sifat atau teknis yang humoris menjadi sarana refreshing atau bersantai khalayak meskipun secara sadar atau tidak mereka tetap kritis, terhadap segala permasalahan yang diangkat. Sedangkan teknis keempat yaitu karikatur memiliki gambar yang baik. Maksud dari gambar yang baik yaitu gambar harus dibuat semirip mungkin dengan tokoh yang disindir dan permasalahan yang diangkat. Karikatur harus benar — benar mirip dengan objek asli meskipun dalam karikatur terdapat deformasi terhadap tokoh — tokohnya (Sobur.2006;139).

Karikatur editorial sebagai opini surat kabar berbentuk humor visual juga memiliki kata - kata sebagai penegas. Kata — kata tersebut onomatopetika, yaitu penggambaran suara dari objek. Onomatopetika itu biasanya suara orang bersiul, harimau mengaum, teriakan orang marah dan lain — lain (Sobur.2006,138).

Karikatur editorial yang sarat dengan muatan kritis, muatan tersebut tersimpan di dalam suatu tanda -- tanda yang kompleks. Apabila dilihat lagi, tanda itu merupakan basis dari setiap bentuk komunikasi. Adanya tanda membuat setiap individu dapat saling berinteraksi, saling memahami sehingga terhindar dari

kesalahpahaman. Namun pada bentuk komunikasi tingkat tinggi seperti bahasa karikatur yang menggunakan sarana tanda dan lambang membutuhkan pemaknaan yang tepat. Pertautan antara tanda - tanda tersebut tidak dengan mudah ditafsirkan hanya dengan melihat objek saja, namun harus melalui analisis yang tepat. Kajian ilmu yang tepat dalam menganalisis tanda khususnya karikatur adalah analisis semiotik. Hal ini karena menurut salah satu tokoh semiotika yang membahas tentang produksi tanda, Charles Sanders Pierce bahwa subjek ,(intrepretan) sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemaknaan. Teori segitiga makna yang mengetengahkan tanda, objek, dan intrepretan memperlihatkan peran besar subjek dalam proses tersebut. Intrepretasi (subjek) memiliki fungsi sebagai penafsir terhadap tanda yang ada di dalam objek. Dengan demikian proses produksi antara tanda, objek, dan intrepretannya sebagai penafsir menghasilkan suatu pemaknaan (Sobur,2004;xii-xiii).

Tokoh asal Amerika ini mengatakan, penafsiran terhadap tanda tidak akan berhenti dan terus berlanjut selama diantara tanda — tanda tersebut terdapat penafsir. Pierce menggunakan tanda (sign) yang merupakan representasi dari sesuatu di luar tanda yaitu objek dan dipahami oleh peserta komunikasi (interpretan). Ketiga unsur tersebut harus selalu ada, dengan demikian segala pertandaan apapun dapat ditafsirkan (Sobur.2004 ; 16).

Semiotika dalam pandangan Pierce mengemukakan mengenai proses komunikasi. Pada proses komunikasi terdapat komunikator, pesan, media atau saluran, komunikan dan efek. Pada karikatur Editorial Clekit edisi 3 November 2009 komunikatornya adalah karikarturis. Pesannya adalah karikatur, media Jawa

Pos sebagai saluran dan komunikannya adalah khalayak pembaca Jawa Pos. Efek yang diharapkan dari khalayak setelah membaca karikatur editorial ini adalah sikap kritis. Sikap kritis tersebut disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh karikaturis melalui karikatur itu sendiri. Pengaruh yang diberikan oleh karikaturis berupa penggambaran tokoh yang dimunculkan dalam karikatur tersebut.

Pada Karikatur editorial Clekit 3 November 2009 diperlihatkan sosok seekor cicak yang berubah menjadi besar sebagai representasi dari pendukung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), cicak sendiri merupakan singkatan dari Cinta Indonesia Cinta Antikorupsi. Sedangkan buaya yang berukuran lebih kecil dalam karikatur tersebut sebagai representasi dari sosok POLRI (Kepolisian Republik Indonesia). Dari penggambaran yang demikian, memunculkan banyak pertanyaan yang salah satunya mengapa POLRI digambarkan sebagai buaya berukuran lebih kecil ? Padahal POLRI sebagai lembaga tinggi negara mempunyai peran sebagai pengaman stabilitas dalam sebuah negara, dengan demikian POLRI seharusnya memiliki kekuasaan yang cukup besar dalam menjaga stabilitas didalam negara.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu bentuk permasalahan, yaitu bagaimanakah pemaknaan gambar karikatur editorial clekit edisi 3 November 2009

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna karikatur dalam Editorial Clekit edisi 2 November 2009 berdasarkan teori segitiga makna.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoritis

Menambah, dan memperluas wawasan serta pengetahuan penulis tentang makna yang terkandung dalam karikatur dalam editorial clekit di harian Jawa Pos edisi 3 November 2009.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa komunikasi yang membutuhkan referensi tentang semiotika. Khususnya tentang karikatur berdasarkan pemahaman teori segitiga makna.